

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari Agenda ke-5 Nawa Cita, yaitu Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. Sasaran dari Program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran ini sesuai dengan sasaran pokok RPJMN 2015-2019, salah satunya meningkatnya status kesehatan, gizi ibu dan anak (Kemenkes RI, 2017).

Gizi buruk ini merupakan salah satu masalah yang banyak menimpa rakyat Indonesia. Bahkan menurut data terbaru yang dikutip dari KataData Yang tercatat dalam laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World* terbaru yang dirilis Food and Agriculture Organization (FAO) 2022, dimana tercatat pada 2021 penderita kurang gizi diseluruh dunia mencapai 767 Juta orang dan mayoritas berada di asia yakni 450 Juta orang dan Indonesia tercatat sebagai negara dengan penduduk kurang gizi terbanyak se Asia Tenggara setelah Timor Leste, kurang lebih terdata 17 juta penduduk Indonesia menderita kurang gizi. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%. Data gizi buruk di indonesia tahun 2016 sebanyak 3,40%, gizi kurang sebanyak 14,43%, tahun 2017 jumlah balita gizi buruk sebanyak 3,80%, gizi kurang sebanyak 14,00% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Data gizi buruk di

Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 2,98% gizi kurang sebanyak 13,88%, pada tahun 2017 jumlah balita gizi buruk sebanyak 3,00% gizi kurang sebanyak 14,00% hal ini menunjukkan bahwa balita gizi buruk dan gizi kurang mengalami peningkatan (Profil Kesehatan Prov. Jateng, 2017). Sedangkan data seluruh balita yang ada yaitu sejumlah 72.475 balita yang dilaporkan (S), balita yang ditimbang (D) sebanyak 63.040, dari balita yang ditimbang terdapat 619 (1.0%) anak yang mengalami Bawah Garis Merah (BGM) (Profil Kesehatan Kab. Semarang, 2017). Di puskesmas bringin tercatat jumlah balita dengan gizi kurang sebanyak 102 Balita, gizi buruk sebanyak 1 balita dan jumlah balita dengan stanting sebanya 15 balita (Puskesmas Bringin, 2023)

Status gizi pada balita harus sangat dijaga dan diperhatikan secara serius dari orang tua, karena terjadi malnutrisi pada masa ini akan bisa menyebabkan kerusakan yang irreversibel. Sangat mungkin ukuran tubuh pendek adalah salah satu indikator atau petunjuk kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak. Jumlah balita ditimbang di posyandu merupakan data indikator terpantaunya pertumbuhan balita melalui pengukuran perubahan berat badan setiap bulan sesuai umur. Balita yang rutin menimbang adalah balita yang selalu terpantau pertumbuhannya. Secara kuantitatif indikator balita ditimbang menjadi indikator pantauan sasaran (monitoring covered), sedangkan secara kualitatif merupakan indikator cakupan deteksi dini (surveillance covered). Semakin besar presentase balita

ditimbang semakin tinggi capaian sasaran balita yang terpantau pertumbuhannya, dan semakin besar peluang masalah gizi bisa ditemukan secara dini (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017). Dalam ruang lingkup yang lebih luas balita ditimbang atau D/S merupakan gambaran dari keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Kehadiran balita di posyandu merupakan hasil dari akumulasi peran serta ibu, keluarga, kader, dan seluruh komponen masyarakat dalam mendorong, mengajak, memfasilitasi, dan mendukung balita agar ditimbang di posyandu untuk dipantau pertumbuhannya. Dengan demikian indikator D/S dapat dikatakan sebagai indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Saat ini, salah satu program yang dijalankan untuk mengatasi kurang gizi pada anak oleh Kementerian Kesehatan yakni Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diserahkan langsung kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas dan di eksekusi oleh Kader Posyandu dimasing-masing desa dengan pedoman yang sudah tersedia. Selain PMT, program lain yang turut mendukung upaya penanggulangan gizi kurang adalah Kelas Balita yang berfokus pada edukasi gizi dan pengasuhan, serta Taman Gizi yang menyediakan intervensi gizi langsung melalui pemberian makanan bergizi dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah Balita Gizi Kurang, Balita Berat badan Kurang dan Balita dengan Berat Badan Tidak Naik, hal ini bertujuan agar Berat badan Balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva

pertumbuhan, Berat Badan Kembali Normal dan menjadi Gizi Baik sehingga Kondisi Stunting pada Balita dapat dicegah. PMT berbahan pangan lokal ini dapat dilakukan di Posyandu, Fasyankes, Kelas Ibu Balita atau melalui kunjungan rumah oleh kader/nakes/mitra. Kolaborasi Bersama antara berbagai pihak baik pemerintah, Masyarakat, Swasta, Mitra potensial sebagai bagian dari Gerakan untuk Anak Sehat sangat diperlukan untuk Pelaksanaan PMT berbahan lokal ini menjadi luas dan massif. PMT berbahan pangan lokal ini bukan untuk menggantikan makanan utama. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku yang bergizi seimbang dengan mengutamakan 2 (dua) jenis sumber protein hewani. Pemilihan Desa Banding sebagai lokasi program magang ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan data Puskesmas Bringin tahun 2024, Desa Banding memiliki 14 balita dengan status gizi kurang yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa tersebut masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemenuhan gizi anak. Jika tidak segera diintervensi, gizi kurang yang berlangsung lama dapat berujung pada stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan.

Desa Banding juga memiliki fasilitas kesehatan dan kader posyandu yang aktif, yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Selain itu, pemerintah desa menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung program

gizi masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal tepat saji dan pemberdayaan kader di Desa Banding diharapkan mampu mencegah balita gizi kurang menjadi stunting, sekaligus menjadi contoh bagi desa lain dalam upaya perbaikan gizi anak secara berkelanjutan.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa banding menysasar 14 balita dengan sistem budgeting yang diatur oleh Desa Banding dan Puskesmas bringin dengan rincian anggaran Rp 10.000 .per anak (balita) setiap hari selama 3 bulan, sehingga total anggaran perhari yang dialokasikan sebesar Rp10.000 dipotong pajak. Kader Posyandu Desa Banding yang terlibat dalam hal ini sebanyak 4.orang dan setiap orang diberikan modal sebesar Rp 3.600.000 per bulan yang diberikan setiap 10 hari oleh Kepala Desa. Kegiatannya dalam bentuk masak-masak dengan daftar menu yang sudah disediakan oleh Ahli Gizi Puskesmas Bringin dengan pedoman yang ada, terdapat 10 Macam menu untuk Balita Gizi Kurang yang diulang setiap 10 hari selama 90 hari/ 3 bulan.

Di Puskesmas Bringin, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah dilaksanakan selama tiga bulan tahun 2024 dengan tujuan meningkatkan status gizi anak balita . Program ini diharapkan dapat menurunkan angka gizi buruk di wilayah tersebut. Setelah tiga bulan berjalan, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program ini. Dari target 100 anak yang diharapkan ikut serta, sebanyak 80 anak mengikuti program secara konsisten. Sebelum pelaksanaan PMT, data menunjukkan bahwa 40% anak mengalami

gizi buruk, 30% gizi kurang, dan hanya 30% yang memiliki status gizi baik. Namun, setelah program berakhir, hasil yang diperoleh menunjukkan perbaikan yang signifikan angka gizi buruk menurun menjadi 20%, gizi kurang menjadi 20%, dan anak-anak dengan status gizi baik meningkat hingga 60%. Sebelum program magang ini dilaksanakan, intervensi gizi dari Puskesmas Bringin berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah dilakukan dengan bentuk produk jadi seperti biskuit dan susu balita. PMT tersebut diberikan kepada anak-anak gizi kurang di Posyandu secara berkala. Meskipun secara nutrisi biskuit dan susu mengandung energi dan zat gizi makro penting, namun jenis PMT ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal keberagaman bahan, keterlibatan kader, dan ketahanan anak dalam mengonsumsi produk yang sama dalam jangka panjang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu balita, sebagian anak-anak mulai bosan mengonsumsi PMT dalam bentuk yang sama, dan tidak semua balita dapat mengonsumsi susu karena intoleransi laktosa atau preferensi rasa. Selain itu, kader posyandu hanya berperan dalam distribusi, tanpa terlibat aktif dalam proses pengolahan, penyajian, maupun edukasi kepada ibu balita. Akibatnya, perubahan pola makan anak di rumah tidak terjadi secara menyeluruh, dan status gizi anak belum menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Wawancara dengan para ibu peserta PMT menunjukkan bahwa 85% dari mereka merasa puas dengan kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan. Hal ini mencerminkan bahwa program PMT tidak hanya

bermanfaat, tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun, evaluasi ini juga mengungkapkan tantangan yang masih dihadapi. Meskipun terjadi peningkatan, masih ada 20% anak yang mengalami gizi buruk. Beberapa ibu melaporkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi di rumah di luar makanan tambahan yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, penting untuk meningkatkan edukasi bagi para ibu mengenai cara memenuhi gizi seimbang di rumah. Kedua, pemantauan status gizi anak secara rutin harus dilanjutkan untuk memastikan keberlanjutan perbaikan. Terakhir, membangun kolaborasi dengan lembaga lain untuk menyediakan bahan makanan bergizi juga menjadi langkah yang strategis. Kesimpulannya, program PMT di Puskesmas Bringin menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan status gizi anak. Meskipun demikian, perlu ada upaya berkelanjutan dan edukasi tambahan agar dampak program ini dapat dimaksimalkan ke depannya. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, diharapkan angka gizi buruk dapat terus berkurang dan kesehatan anak-anak dapat terjaga dengan baik. Sebelum program magang ini dilaksanakan, peran kader posyandu di Desa Banding lebih banyak berfokus pada kegiatan rutin seperti penimbangan balita dan distribusi PMT dari puskesmas berupa biskuit dan susu. Kegiatan pelatihan atau pertemuan kader masih bersifat terbatas, dan lebih sering dilakukan saat ada kegiatan dari puskesmas seperti posyandu bulanan. Kader belum mendapat pelatihan khusus terkait pengolahan makanan lokal bergizi atau edukasi gizi untuk ibu balita.

Akibatnya, meskipun PMT telah dibagikan secara rutin, pemahaman kader tentang gizi seimbang dan cara penyampaian edukasi kepada masyarakat masih belum optimal. Kader belum memiliki keterampilan dalam mengolah PMT lokal yang sesuai standar gizi, dan hanya bertugas sebagai pelaksana teknis lapangan. Hal ini menyebabkan program PMT belum memberikan perubahan signifikan terhadap pola makan keluarga dan status gizi anak.

Dalam program magang ini, keterlibatan kader ditingkatkan melalui pelatihan praktis (re-cook PMT), pemberian edukasi gizi dasar, serta pelibatan mereka dalam monitoring pertumbuhan balita dan edukasi langsung ke rumah-rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kader dapat menjadi agen perubahan yang lebih aktif bila diberikan pengetahuan dan kepercayaan yang cukup. Ke depan, pertemuan kader rutin dengan agenda pelatihan, diskusi, dan evaluasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program peningkatan gizi balita.

Melalui program magang ini, pendekatan baru dilakukan yaitu dengan mengolah PMT berbasis pangan lokal yang segar dan bervariasi, serta melibatkan kader secara aktif dalam pelatihan, pemantauan, dan edukasi gizi kepada keluarga. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pemberian makanan semata, tetapi juga memperkuat pengetahuan dan keterampilan kader serta orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara mandiri

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriyani Harizta Corie pada tahun 2024 dalam penelitiannya tentang Evaluation of the supplementary feeding programme targeted at malnourished toddlers in Prabumulih City, Indonesia menjelaskan bahwa SFP (The supplementary feeding programme) telah diimplementasikan dengan baik, terdapat beberapa kendala pada variabel input dan proses. Hal ini antara lain kurangnya dana peralatan memasak dari kantor pusat, tidak memadainya perencanaan menu makanan yang mempertimbangkan alergi balita, permasalahan cuaca pada musim hujan yang menghambat kader dalam pendistribusian makanan, konsumsi SFP oleh anggota keluarga lainnya, dan keterlambatan bantuan dari pihak kader. sasaran ibu-ibu balita. Dengan adanya program The Supplementary Feeding Programme disimpulkan bahwa puskesmas antara lain membina komunikasi terbuka dengan orang tua untuk membahas alergi balita, mendorong keterlibatan orang tua dalam pemantauan dan pencatatan berat badan anak, meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan program, menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi dengan sumber daya yang ada, dan memperkuat kolaborasi masyarakat untuk menjalin kerja sama lintas sektor. untuk dukungan dan sumber daya tambahan

Dari uraian diatas membuat penulis tertarik dengan Program magang ini karena memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam upaya meningkatkan gizi balita di Desa Banding. Selain mendapatkan pengalaman praktis, program ini juga memungkinkan penulis untuk belajar dari interaksi dengan masyarakat dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, diharapkan

dapat mengembangkan keterampilan dan wawasan yang lebih dalam tentang kesehatan dan gizi, serta memberikan dampak positif bagi komunitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam program magang adalah bagaimanakah Implementasi pengolahan PMT lokal Tepat saji pada balita gizi kurang di desa Banding?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Implementasi pengolahan PMT lokal Tepat saji pada balita gizi kurang di desa Banding.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pemberian makanan yang bergizi bagi balita, terutama bagi keluarga yang memiliki anak dengan gizi kurang.
- b. Melaksanakan program pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal Tepat saji yang menggunakan bahan-bahan lokal, sehingga dapat meningkatkan asupan gizi balita secara efektif dan berkelanjutan.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan status gizi balita penerima PMT, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan gizi mereka.

- d. Memberdayakan kader dengan memberikan pelatihan dan informasi mengenai cara menyiapkan PMT yang bergizi menggunakan bahan lokal, serta pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam penyajian makanan.
- e. Membangun kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, puskesmas, dan organisasi non-pemerintah, untuk mendukung keberhasilan program dan menjamin keberlanjutan inisiatif ini.
- f. Berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup balita di Desa Banding melalui penanganan masalah gizi, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Kampus Universitas Ngudi Waluyo**

Program ini dapat menjadi studi kasus yang berharga bagi mahasiswa, terutama dalam bidang gizi dan kesehatan masyarakat. Diharapkan dapat memperkaya kurikulum dan praktik lapangan, serta mendorong kerjasama antara universitas dan komunitas dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

##### **2. Bagi Balita Gizi Kurang**

Pemberian PMT lokal Tepat saji diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita di Desa Banding, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dengan asupan gizi yang lebih baik, diharapkan angka gizi kurang dapat berkurang secara signifikan.

### 3. Bagi Keluarga

Program ini memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya gizi dan cara menyiapkan makanan bergizi menggunakan bahan lokal. Dengan pengetahuan ini, diharapkan keluarga dapat lebih mandiri dalam menyediakan makanan yang sehat bagi anak-anak mereka.

### 4. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Program ini dapat memberikan data dan bukti yang mendukung dalam pengembangan program kesehatan masyarakat. Puskesmas dapat menggunakan hasil program ini untuk memperkuat pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program gizi.

### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil program ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas PMT lokal dan intervensi gizi lainnya. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk studi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di daerah pedesaan.

### 6. Bagi Masyarakat Desa Banding

Melalui program ini, diharapkan masyarakat desa akan lebih peka terhadap isu gizi dan kesehatan. Kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya gizi seimbang dapat membawa dampak positif bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

